



PERSEPSI WARGA BELAJAR TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DALAM PROGRAM KESETARAAN PAKET C

Vinandra Cahaya Rahmadanis^{1*}, All Fine Loretha²

^{1,2}Prodi Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

*Email korespondensi : vinandrachy@students.unnes.ac.id¹

Diterima Mei 2026; Disetujui Juli 2026; Dipublikasi 31 Juli 2026

Abstract: *Working learners face challenges in managing time between learning obligations and work demands. This study aims to describe working Equivalent Program learners' perceptions of blended learning implementation at PKBM Tunas Bangsa. The research uses a qualitative approach with descriptive case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving 3 working learners, 2 tutors, and 1 PKBM administrator. Results show learners have positive perceptions of blended learning as it provides flexibility in balancing work and learning activities. In the cognitive component, learners understand the learning system well through WhatsApp and Google Forms. The affective component shows diverse motivations such as work requirements and desire to continue higher education, despite facing time and focus management constraints. The conative component demonstrates active participation through varied attendance. Blended learning implementation at PKBM Tunas Bangsa has integrated technology, flexibility in time and place, and interactivity through online and offline communication that aligns with working learners' needs.*

Keywords : *Blended Learning, Equivalency Education, Learner Perception, Equivalent Program*

Abstrak: Warga belajar yang bekerja menghadapi tantangan dalam mengatur waktu antara kewajiban belajar dan tuntutan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi warga belajar paket C yang bekerja terhadap penerapan *blended learning* di PKBM Tunas Bangsa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 3 warga belajar yang bekerja, 2 tutor, dan 1 pengelola PKBM. Hasil penelitian menunjukkan warga belajar memiliki persepsi positif terhadap *blended learning* karena memberikan fleksibilitas dalam menyeimbangkan aktivitas kerja dan belajar. Pada komponen kognitif, warga belajar memahami sistem pembelajaran dengan baik melalui pemanfaatan WhatsApp dan Google Form. Komponen afektif menunjukkan motivasi beragam seperti tuntutan pekerjaan dan keinginan melanjutkan kuliah, meskipun menghadapi kendala pengaturan waktu dan fokus. Komponen konatif menunjukkan partisipasi aktif melalui kehadiran yang bervariasi. Implementasi *blended learning* di PKBM Tunas Bangsa telah mengintegrasikan teknologi, fleksibilitas waktu dan tempat, serta interaktivitas melalui komunikasi daring dan luring yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar yang bekerja.

Kata kunci : *Blended Learning, Paket C, Pendidikan Kesetaraan, Persepsi Warga Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu hal yang lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan seiring adanya

perkembangan zaman. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2025, tercatat 3,9 juta anak di Indonesia yang berstatus tidak sekolah dengan berbagai faktor penyebab seperti keterbatasan biaya (25,55%), bekerja (21,64%), menikah (14,56%), dan faktor lainnya. Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum menempuh pendidikan dengan semestinya sehingga membutuhkan pendidikan kesetaraan sebagai alternatif jalur pendidikan nonformal yang setara dengan sekolah formal (Data Anak Tidak Sekolah Tahun 2025, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang membutuhkan pendidikan kesetaraan. Pendidikan nonformal memiliki fungsi sebagai pengganti, pelengkap, dan penambah, dari pendidikan formal (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Berdasarkan publikasi Statistik Pendidikan Masyarakat Tahun 2023/2024, terdapat 1.095.215 peserta program kesetaraan di atas usia sekolah dan 683.645 peserta usia sekolah (Statistik Pendidikan Masyarakat Tahun 2023/2024, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta program kesetaraan telah melewati usia sekolah, sehingga kemungkinan sebagian dari peserta program sudah bekerja. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi warga belajar dalam mengatur waktu dan tenaga antara kewajiban belajar dengan tuntutan pekerjaan, yang berpengaruh pada motivasi belajar dan konsistensi mereka.

Pada jalur pendidikan nonformal terdapat SKB dan PKBM yang menjadi tempat para warga belajar mendapatkan berbagai pelatihan *life skills* yang mendukung keterampilan mereka. Pembelajaran serta pelatihan yang diberikan kepada warga belajar tentu sudah disesuaikan dengan perkembangan teknologi, sehingga warga belajar dapat memiliki akses lebih mudah untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan. Perkembangan teknologi yang semakin berkembang dengan cepat dan inovatif tentu saja menuntut pamong belajar untuk bertransformasi, menciptakan fleksibilitas bagi warga belajar dalam mendapatkan ilmu. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa “*Activities in learning centers are adapted to activities familiar to children in their daily lives.*” atau yang berarti bahwa proses pembelajaran yang efektif harus dekat dengan kehidupan nyata peserta didik (Loretha et al., 2023).

Persepsi merupakan sudut pandang cara berpikir pada tiap-tiap individu atas suatu aspek. Umumnya sudut pandang cara berpikir pada tiap individu memiliki perbedaan, perbedaan sudut pandang tersebut tercipta berdasarkan penerimaan seseorang melalui panca inderanya. Pada dasarnya, persepsi merupakan proses yang dilalui individu dalam memahami dan menafsirkan hasil yang ditangkap oleh panca indera, sehingga dapat mengartikan terhadap lingkungan sekitarnya Stephen P. Robbin dalam (Sabarini, 2025). Ketika peserta didik memiliki persepsi positif dan minat yang tinggi, hal tersebut akan menumbuhkan motivasi dalam diri mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik (Ardani et al., 2023). Dengan hal ini maka penerapan *blended learning* pada pendidikan kesetaraan diperlukan, perlunya penerapan model pembelajaran ini guna fleksibilitas pada warga belajar agar tetap dapat menempuh pendidikan tanpa mengabaikan tanggung jawab lainnya, seperti pekerjaan.

Blended learning adalah metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan

pembelajaran daring secara seimbang, memberikan fleksibilitas bagi peserta didik yang memiliki kesibukan di luar kewajiban belajarnya (Riyanda et al., 2022). Penelitian mengenai persepsi *blended learning* telah banyak dikaji pada jalur pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, sebagai contoh penelitian yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Secara *Blended Learning*” membahas pandangan mahasiswa terhadap penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran ini karena dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan interaktif antara dosen dan mahasiswa (Rifiyanti & Dewi, 2022). Penelitian lain dengan judul “*Blended Learning* dalam Persepsi Mahasiswa” bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan mahasiswa terhadap penerapan *blended learning* selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif karena model pembelajaran ini memungkinkan mereka belajar secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas, serta tetap bisa berinteraksi dengan dosen meskipun dalam keterbatasan situasi pandemi (Hijriani et al., 2022). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada sekolah formal, penelitian yang secara khusus fokus pada jalur pendidikan nonformal, terkhusus pada persepsi warga belajar yang bekerja dalam program kesetaraan di PKBM masih jarang ditemukan. Sehubungan dengan celah kondisi ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi warga belajar khususnya yang sedang bekerja terhadap model pembelajaran *blended learning* di program kesetaraan PKBM Tunas Bangsa, dengan tujuan mendeskripsikan persepsi warga belajar paket C yang aktif bekerja terhadap penerapan model pembelajaran *blended learning* pada program kesetaraan.

KAJIAN PUSTAKA

Persepsi

Persepsi berperan dalam menentukan sikap pada individu, dengan adanya sikap tersebut maka menjadi faktor penentu terhadap munculnya perilaku (Nisa et al., 2023). Artian lain juga ditemukan dalam KBBI yaitu persepsi merupakan respon yang berasal dari penerimaan mengenai sesuatu. Pendapat lain mengenai persepsi menyatakan bahwa pada dasarnya persepsi merupakan proses yang diawali oleh penginderaan, yaitu ketika seseorang menerima rangsangan (stimulus) melalui alat indranya, sehingga proses ini disebut proses sensoris dan menjadi tahap awal terbentuknya persepsi (Wurarah, 2022). Terdapat berbagai jenis persepsi, di antaranya persepsi auditori dan persepsi visual, keduanya memiliki peran yang erat dalam menunjang proses belajar akademik, apabila salah satu jenis persepsi tersebut terganggu, kemampuan belajar peserta didik juga dapat ikut terhambat (Ali, 2017). Persepsi memiliki aspek – aspek yang terdiri dari komponen – komponen dalam pribadi seseorang yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk membantu individu dalam memahami, merasakan, serta memberikan sikap terhadap suatu objek yang menjadi stimulus. Menurut Allport aspek – aspek persepsi terbagi menjadi tiga (dalam Zahroh et al., 2023):

1. Komponen kognitif

Aspek komponen kognitif merupakan suatu bentukan yang muncul dengan adanya pengetahuan atau

informasi yang dimiliki oleh seseorang mengenai objek sikap. Dengan adanya pengetahuan tersebut, individu kemudian akan membangun suatu keyakinan tertentu terhadap objek sikap tersebut.

2. Komponen afektif

Sedangkan aspek komponen afektif memiliki kaitan dengan perasaan senang dan tidak senang terhadap suatu objek. Aspek afektif bersifat evaluatif, hal ini dikarenakan terdapat keterlibatan penilaian yang diyakini individu. Dengan kata lain, munculnya reaksi emosional individu terhadap suatu hal dipengaruhi oleh budaya dan sistem penilaian yang diyakini oleh individu tersebut.

3. Komponen konatif

Berbeda dengan aspek komponen konatif, Komponen konatif menggambarkan kesiapan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek sikapnya. Sikap seseorang terhadap suatu objek merupakan hasil dari interaksi ketiga komponen tersebut yang saling memengaruhi dalam memahami, merasakan, dan bertindak terhadap objek tersebut. Ketiganya bekerja secara selaras dan terorganisasi dalam diri individu, sehingga membentuk kesatuan yang konsisten dalam proses persepsi.

Persepsi Peserta Didik

Persepsi merupakan proses suatu individu dalam memahami atau memaknai arti terhadap informasi yang diterimanya dalam rangsangan atau stimulus yang diterima (Fatmiyati, 2022). Persepsi memiliki peran dalam membentuk bagaimana seseorang memahami orang lain dan lingkungan sekitar. Selain itu, persepsi memiliki pengaruh penting terhadap keputusan yang diambil oleh individu tersebut. Secara otomatis, persepsi merupakan pendorong utama yang dapat memengaruhi sikap dan tindakan tiap – tiap orang dalam berbagai aspek kehidupan (Rahmayani, 2021). Sedangkan peserta didik dalam Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat diartikan sebagai individu dalam Masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan ilmu dan potensinya melalui proses belajar dengan jalur atau tingkatan pendidikan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan pada intinya persepsi peserta didik adalah pandangan atau penilaian yang berasal dari individu peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah mereka alami, sehingga persepsi yang dikemukakan oleh mereka terbentuk dari tafsiran, pemahaman, respons, antara mereka dengan lingkungan dan interaksi bersama pendidik. Persepsi peserta didik memiliki hubungan positif antara lingkungan belajar konstruktivis dengan hasil kognitif pribadi peserta didik, dalam lingkungan belajar yang baik memberikan kontribusi keberhasilan akademis peserta didik, persepsi ini penting dalam mencapai akademis dan motivasi peserta didik (Fraser 1994, Adnan et al., 2024). Persepsi peserta didik sangat mempengaruhi hasil belajar, maka dari itu dengan adanya proses belajar yang kompleks dan unik maka lembaga pendidikan dan pendidik harus memahami makna persepsi peserta didik serta fakta yang berpengaruh terhadap persepsi (Aflaha et al., 2025).

Persepsi yang dimiliki oleh peserta didik memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Apabila peserta didik memiliki persepsi yang baik selama berjalannya proses pembelajaran maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang baik, namun sebaliknya apabila persepsi yang dimiliki oleh peserta

didik mengenai proses pembelajaran kurang baik maka juga akan berpengaruh buruk terhadap hasil belajar mereka. Hal ini selaras dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa persepsi peserta didik terhadap kompetensi pendidik, serta minat dan sikap mereka terhadap pembelajaran yang diikuti, dapat memengaruhi hasil belajar. Ketika peserta didik memiliki persepsi positif dan minat yang tinggi, hal tersebut akan menumbuhkan motivasi dalam diri mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik (Ardani et al., 2023). Motivasi merupakan suatu keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang bertujuan menggapai hal yang diinginkan dengan sungguh – sungguh, seseorang yang memiliki kesungguhan dalam mewujudkan keinginan akan berusaha lebih keras, termasuk juga dalam bidang pendidikan (Syahabuddin et al., 2025).

Pembelajaran *Blended Learning*

Blended learning merupakan suatu strategi pembelajaran yang memiliki banyak manfaat bagi peserta didik serta menjadi wujud penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam menciptakan model pembelajaran inovatif. Dalam penerapan pembelajaran *blended learning* memiliki tiga fokus yaitu perpaduan dari berbagai strategi pembelajaran, perpaduan berbagai metode pembelajaran, serta penggabungan antara pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka (Firmansyah et al., 2024). Pada dasarnya dapat dipahami pembelajaran *blended learning* merupakan penggabungan model pembelajaran, dengan berbagai strategi diterapkan yang bertujuan mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran tersebut.

Pelaksanaan *blended learning* dinilai lebih efisien waktu karena pembagian antara materi sulit dan tugas mandiri disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Santi, 2022). *Blended learning* memiliki karakteristik sendiri yang membedakan dengan pembelajaran tradisional, diantaranya (Arwen et al., 2025):

a. Integrasi teknologi

Blended learning berfokus pada penggunaan platform *Learning Management System* (LMS), contohnya *Google Classroom*, *Canvas*, *Moodle* yang berguna untuk Menyusun bahan ajar, tugas, serta perantara interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

b. Fleksibilitas

Fleksibilitas menjadi keunggulan utama dari pembelajaran *blended learning*. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dimana saja, sehingga pembelajaran dapat menyesuaikan dengan waktu dan kebutuhan peserta didik.

c. Interaktivitas

Interaksi menjadi hal yang diutamakan dalam model pembelajaran *blended learning*. Pengadaan pembelajaran tatap muka sebagai sarana pengfokuskan perdalam materi, diskusi, kegiatan kolaboratif, dan implementasi konsep melalui bentuk aktivitas praktis.

Pendidikan Kesenjangan Paket C

Terbentuknya pendidikan kesetaraan ditujukan bagi peserta didik khusus, baik anak dengan usia sekolah maupun orang dewasa yang belum menuntaskan pendidikan formal dengan berbagai alasan, seperti keterbatasan ekonomi, jarak geografis, kepercayaan, maupun kondisi sosial dan hukum. Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan memiliki peran penting sebagai alternatif agar seluruh masyarakat memiliki kesempatan

mendapatkan pendidikan yang layak (Nurhanipah & Khairunnisa, 2023). Pendapat lain juga menyatakan program ini ditujukan bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan menengah di sekolah formal akibat keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan, maupun faktor geografis (Djibu, 2021).

Adanya program kesetaraan paket C yang setara dengan jenjang SMA merupakan bentuk layanan pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh jalur pendidikan nonformal, dalam hal ini menjadi bukti adanya kepedulian pemerintah dalam memberikan peluang bagi masyarakat yang tidak berkesempatan mengikuti pendidikan formal dengan berbagai alasan (Alamsyah et al., 2022). Program pendidikan kesetaraan Paket C merupakan suatu alternatif layanan pendidikan bagi masyarakat yang tidak sempat merasakan jenjang pendidikan SMA/MA, dan juga diperuntukkan bagi lulusan Paket B yang ingin melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi yang berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, serta pembentukan sikap dan teknologi yang lebih profesional (Hasviana & Lukman, 2021). Program kesetaraan paket C merupakan program yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, dibawah naungan Direktorat Pendidikan Kesetaraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Dalam penelitian ini data deskriptif digunakan sebagai sarana menggambarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi mengenai persepsi warga belajar paket C terhadap model pembelajaran *blended learning* di PKBM Tunas Bangsa. Penelitian ini dilakukan di PKBM Tunas Bangsa yang berlokasi di Mangkang Wetan, Karanganyar, Kec. Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah warga belajar Paket C di PKBM Tunas Bangsa Semarang, Jawa Tengah, khususnya warga belajar yang sedang bekerja. Subjek penelitian diantaranya, 3 warga belajar Paket C PKBM Tunas Bangsa, 2 tutor, dan 1 pengelola PKBM. Dalam penelitian ini, warga belajar yang bekerja menjadi subjek penelitian primer, sedangkan pengelola PKBM serta pendidik atau tutor menjadi subjek penelitian sekunder atau pendukung.

Fokus pada penelitian ini adalah persepsi warga belajar terhadap penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam program kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Bangsa, terkhususnya pada warga belajar yang sedang bekerja. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, yang mana tahapannya adalah, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Warga Belajar mengenai *Blended Learning*

Setelah dilakukannya penelitian, ditemukan bahwa warga belajar Paket C di PKBM Tunas Bangsa yang memiliki kesibukan bekerja memiliki persepsi baik terhadap implementasi model pembelajaran *blended learning*, adanya persepsi positif dikarenakan sistem pembelajaran yang fleksibel sehingga membantu warga

belajar dalam mengatur waktu antara kesibukan bekerja dengan kewajiban belajar. Warga belajar memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penerapan model pembelajaran *blended learning* yang memadukan sistem daring dan luring, dengan WhatsApp dimanfaatkan sebagai sarana utama untuk komunikasi serta distribusi materi pembelajaran. Walaupun warga belajar menghadapi sejumlah hambatan, seperti jadwal kerja yang tidak menentu dan kesulitan dalam mengatur fokus antara pekerjaan dan kegiatan belajar, mereka tetap menunjukkan motivasi serta tingkat partisipasi yang beragam. Penerapan model pembelajaran *blended learning* di PKBM Tunas Bangsa dinilai mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi, memberikan keleluasaan dalam waktu dan tempat belajar, serta mendukung interaksi pembelajaran melalui komunikasi daring dan tatap muka yang adaptif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan warga belajar yang bekerja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di PKBM Tunas Bangsa mengenai persepsi warga belajar terhadap model pembelajaran *blended learning* dalam program kesetaraan Paket C, maka diperoleh hasil penelitian melalui triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tiga komponen persepsi menurut teori Robins, yaitu komponen kognitif (pengetahuan), komponen afektif (sikap dan perasaan), dan komponen konatif (tindakan dan partisipasi), serta tiga aspek pendukung implementasi *blended learning* yang dikemukakan oleh Arwen yaitu pemanfaatan teknologi, fleksibilitas pembelajaran, dan interaktivitas. Berikut ini merupakan hasil penelitian secara rinci:

Komponen Kognitif (Pengetahuan)

Model pembelajaran *Blended Learning* di PKBM Tunas Bangsa diterapkan pascapandemi Covid-19, hal tersebut dilakukan sebagai solusi yang diberikan oleh pengelola PKBM dalam menghadapi penurunan motivasi warga belajar, setelah sebelumnya selama pandemi warga belajar *full* pembelajaran di rumah. Motivasi atau dorongan belajar merupakan kekuatan pendorong yang mengarahkan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar, sekaligus menjamin keberlangsungan aktivitas belajar serta memberikan arah dalam proses pembelajaran (Haryani et al., 2022). Motivasi belajar memiliki peranan penting pada Tingkat keberhasilan peserta didik, peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi akan memiliki semangat dan bersungguh – sungguh dalam belajar, dampaknya akan memperoleh hasil yang maksimal, oleh karena itu motivasi belajar sangat diperlukan agar proses belajar mengajar lebih efektif (Fernando et al., 2024). Selain hal tersebut, penerapan *blended learning* juga merupakan salah satu penyesuaian kondisi yang mana sebagian besar warga belajar di PKBM Tunas Bangsa merupakan pekerja industri, sehingga memiliki kesibukan bekerja. Jadwal pembelajaran pada PKBM dilaksanakan pada malam hari, dengan seluruh materi dan tugas diberikan melalui grup WhatsApp sebagai platform utama komunikasi antara warga belajar dengan tutor dan pengelola. Materi dan tugas yang diberikan melalui grup whatsapp dapat diakses secara fleksibel bagi warga belajar yang hadir secara luring maupun daring. Warga belajar yang hadir secara luring akan mendapatkan pembahasan materi secara mendalam oleh tutor sedangkan warga belajar yang mengikuti daring dapat mempelajari materi secara mandiri serta mengajukan pertanyaan kepada tutor melalui chat pribadi. Dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, perhatian pendidik harus terbagi antara siswa yang belajar dari rumah dan siswa yang mengikuti pembelajaran di sekolah, karena tidak seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran tatap muka secara langsung (Zebua & Harefa, 2022).

Persepsi Warga Belajar Terhadap....

(Rahmadanis & Loretha, 2026)

ZF merupakan tutor, menjelaskan metode mengajar yang diberikan disesuaikan dengan kondisi warga belajar yang sedang bekerja. Materi diberikan melalui grup WhatsApp, dan warga belajar yang tidak memahami tetap dapat bertanya melalui chat pribadi. Hal tersebut juga sejalan dengan warga belajar yang menunjukkan pemahamannya terkait sistem pembelajaran, S salah satu warga belajar, menjelaskan bahwa ia menyesuaikan jadwal belajar dengan jadwal bekerja, dimana apabila jadwal bekerja dan belajar tidak bertumbukan maka mengikuti pembelajaran secara luring, namun apabila jadwal bertumbukan maka mengikuti pembelajaran secara daring menggunakan handphone. Media dipandang sebagai sarana strategis dalam bidang pendidikan yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran (Khaira, 2020). Media pembelajaran yang digunakan meliputi WhatsApp untuk komunikasi dan distribusi materi, Google Form untuk pelaksanaan ujian, Spreadsheet untuk sistem absensi dan jurnal tutor, serta kombinasi proyektor, buku, dan internet untuk memaksimalkan fasilitas yang tersedia di PKBM. Pendidik perlu menyesuaikan penggunaan teknologi dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kompetensinya agar pembelajaran lebih menarik serta mendukung literasi digital (Zahrotuddiniah et al., 2026). Pengelola menyatakan bahwa berbagai media telah diterapkan, namun yang paling efektif adalah komunikasi pembelajaran melalui grup WhatsApp.

Komponen Afektif (Sikap dan Perasaan)

Berdasarkan dengan kondisi lapangan, pengelola PKBM menyatakan bahwa model pembelajaran *blended learning* akan terus berlanjut, hal tersebut dikarenakan penerapan model pembelajaran ini sudah sesuai dengan kondisi warga belajar. *Blended learning* merupakan bentuk pembelajaran yang memberikan kemudahan dengan mengombinasikan berbagai metode penyampaian, model pengajaran, serta gaya belajar, sekaligus menghadirkan beragam pilihan media interaksi antara fasilitator dan peserta didik (Siregar et al., 2022). Warga belajar mengemukakan motivasi yang berbeda-beda dalam mengikuti pendidikan kesetaraan. S merupakan warga belajar yang mengatakan bahwa motivasinya mengikuti pembelajaran di pendidikan kesetaraan adalah karena terdapat tuntutan dari atasan untuk mengikuti pendidikan sampai jenjang setara SMA. Sedangkan NK menyatakan adanya motivasi karena terdapat keinginan untuk mendapatkan jenjang karier yang lebih tinggi dari sebelumnya. Pendapat lain yang diungkapkan oleh A mengatakan bahwa ia termotivasi karena memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang kuliah. Sejalan dengan penilaian tutor bahwa terdapat motivasi pada warga belajar karena menyadari pentingnya pendidikan di era sekarang ini. Akan tetapi, warga belajar juga menemui kendala dalam mengikuti pembelajaran, NK menghadapi kendala dalam mengatur waktu antara pekerjaan dengan belajar mengingat pekerjaan menggunakan sistem *shifting*, sedangkan A mengungkapkan kesulitan dalam menyeimbangkan pikiran antara pekerjaan dengan belajar sehari-hari, sehingga sulit mengatur fokus, namun berbeda dengan pendapat kedua warga belajar, S menyatakan tidak merasa ada kendala yang dialami selama mengikuti pembelajaran di PKBM dan semua dijalani dengan lancar, hal tersebut menunjukkan terdapat beragam tantangan yang dihadapi oleh warga belajar. Selain warga belajar, tutor juga mengalami beberapa kendala dengan adanya pembelajaran *blended learning*, DS mengungkapkan bahwa tutor mengalami kendala ketika sedang menghadapi warga belajar yang sulit mengumpulkan tugas, ZF juga turut

menambahkan bahwa kendala yang ia alami adalah apabila warga belajar banyak yang tidak menghadiri pembelajaran secara luring, sehingga ia merasa kesulitan dalam memastikan apakah materi yang diberikan melalui grup WhatsApp telah dipahami oleh warga belajar atau tidak.

Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan observasi pada pembelajaran secara luring, sebagian warga belajar tampak memiliki ketertarikan dan memberikan respon pada materi yang diberikan oleh tutor, namun sebagian warga belajar lainnya juga terlihat kurang memiliki ketertarikan pada pembelajaran sehingga asyik mengobrol dan tidak terlibat aktif pada pembelajaran. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar yang dimiliki masih bervariasi dan belum merata. Adanya hal tersebut tutor tetap menunjukkan sikap positif dan responsif guna menjaga suasana kondusif yang ada di kelas. Tutor menilai efektivitas pembelajaran dari kehadiran serta *feedback* yang diberikan warga belajar, dengan memberikan penilaian yang berbeda-beda. Pada pendidikan kesetaraan tutor melakukan berbagai upaya untuk menghadirkan perubahan yang nyata, baik dalam perilaku dan sikap warga belajar maupun dalam perkembangan intelektual mereka melalui proses pendidikan (Fitri et al., 2023). Pendapat tersebut sejalan dengan hasil observasi bahwa tutor juga memberikan motivasi kepada warga belajar yang sedang usia produktif agar jenjang selanjutnya dapat mengikuti pembelajaran pada lembaga formal, serta memotivasi warga belajar yang memiliki keinginan untuk kuliah. Sebagai pendidik perlu memahami kebutuhan belajar siswanya, khususnya kebutuhan berprestasi yang berbeda pada setiap individu, karena rendahnya motivasi berprestasi pada sebagian siswa sering ditandai dengan rasa takut gagal dan keengganan mengambil risiko untuk mencapai prestasi belajar yang optimal (Suharni, 2021).

Komponen Konatif (Tindakan dan Partisipasi)

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas warga belajar menyatakan bahwa hasil pembelajaran tidak diterapkan langsung di tempat kerja, S menyatakan bahwa ia merasa tidak menerapkan hasil pembelajaran di tempat kerja, sehingga dalam mengikuti pembelajaran murni karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan ijazah. NK dan A juga menyampaikan hal serupa. Meskipun begitu, warga belajar tetap menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil dokumentasi terkait rekap data kehadiran warga belajar yang menunjukkan kehadiran warga belajar yang bervariasi. Akan tetapi, secara umum menunjukkan sebagian besar warga belajar berupaya hadir mengikuti pembelajaran meskipun memiliki kesibukan bekerja. Pola kehadiran ini mencerminkan motivasi yang cukup baik, terutama bagi warga belajar yang konsisten hadir pada sesi daring maupun tatap muka. Kehadiran peserta didik, baik secara fisik maupun nonfisik, merupakan unsur penting dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif serta mencerminkan kualitas dan ketertiban pendidikan di suatu Lembaga (Felicia et al., 2024).

Pendidikan menjadi pondasi utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan bangsa, yang salah satu penentunya adalah keterlibatan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Dau et al., 2024). Guna mendorong partisipasi keaktifan warga belajar, pengelola serta tutor menyelenggarakan pemberdayaan keterampilan vokasi yang dilaksanakan tiap semester sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan bagi warga belajar, DS menambahkan bahwa ia mendorong keaktifan warga belajar dengan cara mengajak bercanda terlebih dahulu sebelum pembelajaran, sehingga dapat membangun interaksi dengan warga

Persepsi Warga Belajar Terhadap....

(Rahmadanis & Loretha, 2026)

belajar. Pengelola PKBM mengidentifikasi bahwa pembelajaran *blended learning* sedikit lebih sulit diikuti bagi partisipasi warga belajar yang memiliki keterbatasan handphone atau yang sulit mengakses handphone, seperti warga belajar yang sedang berada di pondok pesantren. Oleh karena itu, pengelola memberikan fleksibilitas waktu kepada warga belajar yang memiliki kendala tersebut. Mobilitas manusia yang kian tinggi serta munculnya berbagai teknologi baru melatarbelakangi lahirnya model pembelajaran *blended learning* sebagai inovasi pengembangan pembelajaran untuk menjawab tantangan perkembangan zaman (Purnomo et al., 2016). Terkait pengembangan pembelajaran, beberapa tutor memiliki usulan guna mengembangkan pembelajaran *blended learning*. Namun, pengelola perlu mempertimbangkan berbagai pengembangan untuk diterapkan mengingat kondisi bahwa SDM warga belajar di PKBM dinilai susah diajak berkembang.

Integrasi Teknologi

Berdasarkan persepsi warga belajar, sistem *blended learning* yang diterapkan di PKBM memberikan fleksibilitas yang sangat membantu mereka dalam menyeimbangkan antara kegiatan belajar dengan pekerjaan dan kehidupan pribadi. Warga belajar memanfaatkan teknologi *handphone* dan kuota internet untuk mengakses materi pembelajaran yang dibagikan melalui grup WhatsApp. Menurut pandangan teoritis, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat terkait erat dengan minat belajar, teknologi memiliki peran sebagai sarana pendukung proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan pemahaman peserta didik, serta mendorong mereka untuk lebih aktif selama kegiatan belajar (Hanafi et al., 2026). Hasil observasi mengonfirmasi terdapat kemudahan akses materi pembelajaran bagi warga belajar melalui modul pembelajaran digital dan materi yang diberikan melalui grup WhatsApp, sehingga warga belajar dengan mudah dapat mengakses materi yang diberikan oleh tutor. Pemanfaatan media digital secara optimal diharapkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menarik serta mendorong peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam mencari pengetahuan, sekaligus mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih mandiri (Rais et al., 2024).

Tutor profesional di era digital dituntut siap menghadapi perubahan pendidikan dengan terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keahliannya secara berkelanjutan agar mampu memfasilitasi peserta didik memiliki kompetensi yang selaras dengan kebutuhan serta perkembangan zaman (Izazi & Fudhla, 2022). Dalam hal menyiapkan materi digital, tutor tidak menemukan kendala, hanya saja penyampaian materinya sedikit mengalami hambatan bagi warga belajar yang sedang di pondok pesantren. Mengingat keterbatasan mereka dalam mengakses *handphone*, warga belajar yang berada di pondok pesantren hanya dapat mengakses materi pada hari-hari tertentu saja. Meskipun pengelola menilai bahwa pemanfaatan fasilitas teknologi oleh warga belajar masih kurang optimal dan bergantung pada kemauan individu, serta terdapat kendala bagi warga belajar yang berada di pondok pesantren karena keterbatasan akses *handphone*, namun secara keseluruhan warga belajar menunjukkan usaha dan komitmen untuk tetap mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Fleksibilitas

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, tuntutan terhadap model pembelajaran yang lebih fleksibel semakin meningkat, di mana peserta didik tidak lagi hanya bergantung pada pembelajaran tatap muka di kelas, melainkan membutuhkan pendekatan yang mampu menyesuaikan perbedaan gaya belajar, tempat, dan waktu (Nugroho, 2021). Terkait dengan fleksibilitas yang diberikan pada pembelajaran, Sistem pembelajaran di PKBM tetap berjalan meskipun warga belajar memiliki jadwal yang berubah-ubah. Warga belajar yang waktu kerjanya tidak bertabrakan dengan jadwal PKBM dapat mengikuti pembelajaran luring, sedangkan yang waktunya bertabrakan dapat mengikuti secara daring. Tidak ada jadwal hari pengganti bagi warga belajar yang berhalangan hadir, warga belajar yang berhalangan dapat mengikuti secara daring serta menanyakan materi melalui chat pribadi dengan tutor. Lembaga menerapkan pembelajaran *blended learning* guna dapat menyesuaikan jam warga belajar yang tidak menentu, sehingga warga belajar yang berhalangan hadir dapat tetap mengikuti pembelajaran secara daring. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan yang disampaikan dalam prosiding seminar bahwa *blended learning* memberikan peluang bagi pendidik untuk menghadirkan lingkungan belajar yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik, di mana variasi model pembelajaran campuran terus berkembang secara paralel menyesuaikan karakteristik peserta didik serta ketersediaan sarana dan prasarana di tiap institusi (Rachmah, 2019).

Tutor memberikan fleksibilitas sangat diapresiasi oleh warga belajar, terutama terkait batas waktu pengumpulan tugas. ZF dan DS menyatakan memberikan fleksibilitas bagi warga belajar yang tidak dapat mengumpulkan tugas secara tepat waktu, menyadari bahwa sebagian besar warga belajar yang ada di PKBM Tunas Bangsa merupakan pekerja industri, sehingga fleksibilitas waktu perlu diberikan mengingat kesibukan mereka. Fleksibilitas pembelajaran *blended learning* memberikan manfaat besar bagi peserta didik yang memiliki jadwal padat maupun yang berada di wilayah terpencil serta mampu mendukung beragam gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik melalui pemanfaatan media seperti video, kuis, dan forum diskusi (Fuad & Ar-Rohman, 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa warga belajar mengikuti pembelajaran dengan bervariasi, terdapat warga belajar yang hadir secara luring serta terdapat pula warga belajar yang tidak hadir luring sehingga mengikuti daring dari rumah. Jadwal pembelajaran yang dilakukan secara luring juga tampak fleksibel, serta terlihat adanya warga belajar yang hadir terlambat karena pekerjaan namun tetap diberikan toleransi. Dokumentasi berupa jadwal pembelajaran, modul digital, dan daftar hadir menunjukkan pola kehadiran yang bervariasi sebagai bukti pemanfaatan fleksibilitas sistem.

Interaktivitas (Antara Warga Belajar, Tutor, dan Pengelola PKBM)

Komunikasi antara tutor dengan warga belajar tetap berjalan dan terjaga meskipun model *blended learning* diterapkan. Jenis interaksi dalam pembelajaran jarak jauh memang memiliki peran penting, namun yang tidak kalah krusial adalah perancangan interaksi secara tepat ke dalam lingkungan belajar agar seluruh bentuk interaksi yang relevan dapat terakomodasi dengan baik (Salamah, 2021). Warga belajar aktif menjaga interaksi dengan tutor meskipun tidak mengikuti pembelajaran luring, baik melalui pemantauan materi di grup WhatsApp

maupun menanyakan materi melalui WhatsApp pribadi ketika mengalami kesulitan. Warga belajar menilai bahwa tutor mudah dihubungi dan responsif ketika mereka merasa sulit atau bingung mengenai materi pembelajaran. A menyatakan bahwa tutor mudah dihubungi apabila merasa sulit dan bingung mengenai materi, sehingga proses pembelajaran tetap dapat berjalan lancar baik secara daring maupun luring. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat tutor terkait interaksi dengan warga belajar, ZF menyatakan bahwa tutor menilai interaksi daring antar warga belajar ataupun tutor berjalan dengan lancar, dan dengan media pembelajaran yang dibagikan melalui grup WhatsApp sudah cukup efektif karena memberikan fleksibilitas bagi warga belajar untuk dapat mengakses materi atau tugas kapan saja. DS menambahkan bahwa pemberian materi melalui grup WhatsApp lebih efektif dibandingkan media lain seperti Zoom. Pada pembelajaran daring, tutor ZF juga sesekali menggunakan media melalui Zoom dengan menggabungkan pembelajaran antara daring dan luring. Pada konteks pendidikan nonformal, WhatsApp dimanfaatkan sebagai media komunikasi pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya grup maupun percakapan pribadi sebagai sarana peningkatan pengetahuan secara daring, sehingga proses belajar dapat berlangsung tanpa harus melakukan pertemuan tatap muka secara langsung (Adawiyah et al., 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa tutor yang menggunakan media interaktif mengenai materi yang didapatkan melalui internet, yang mana materi tersebut lalu dibagikan dalam grup WhatsApp. Dokumentasi berupa foto grup WhatsApp menunjukkan adanya tutor yang sedang memberikan materi sebagai media interaktif yang didapatkan melalui internet. Pengelola PKBM yaitu RN melakukan pemantauan komunikasi antara tutor dan warga belajar melalui grup WhatsApp, sehingga apabila terdapat komunikasi yang tidak lancar antara tutor dengan warga belajar maka pihak pengelola PKBM yang akan turun tangan. Mengenai evaluasi efektivitas baik media pembelajaran ataupun yang lainnya dilakukan tiap semester antara pengelola PKBM dengan tutor, sedangkan untuk evaluasi yang melibatkan warga belajar dilaksanakan pada tahun ajaran baru seperti melaksanakan sosialisasi.

Melalui hasil penelitian mengenai persepsi warga belajar terkait model pembelajaran *blended learning* di PKBM Tunas Bangsa dapat dipahami hal tersebut terbentuk berdasarkan pekerjaan, pengalaman belajar, serta sistem fleksibel. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa persepsi terbagi menjadi dua macam, yaitu *external perception* dan *self perception*. Mayoritas warga belajar program kesetaraan Paket C merupakan pekerja industri memaknai *blended learning* sebagai solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka karena mampu mengakomodasi keterbatasan waktu dan aktivitas kerja.

Pada komponen kognitif, warga belajar menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap sistem *blended learning*, termasuk pada pembelajaran luring dan daring serta pemanfaatan media digital seperti WhatsApp dan Google Form. Temuan ini sesuai dengan komponen kognitif persepsi yang berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan individu terhadap suatu objek (Allport dalam Zahroh et al., 2023). Pada komponen afektif, motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran sangat beragam, baik karena tuntutan pekerjaan maupun keinginan melanjutkan pendidikan. Kondisi ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa persepsi

peserta didik terhadap pembelajaran penting dalam mencapai akademis dan motivasi peserta didik (Fraser dalam Adnan et al., 2024). Sedangkan pada komponen konatif, pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang didapatkan warga belajar belum diterapkan di tempat kerja, namun warga belajar menunjukkan partisipasi melalui kehadiran dan keterlibatan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan komponen konatif persepsi yang mencerminkan kecenderungan bertindak sebagai hasil dari pengetahuan dan sikap yang dimiliki (Allport dalam Zahroh et al., 2023). Fleksibilitas, integrasi teknologi, dan interaktivitas dalam *blended learning* di PKBM Tunas Bangsa sejalan dengan karakteristik *blended learning* (Arwen et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan setelah dilakukan penelitian mengenai persepsi warga belajar dengan adanya penerapan pembelajaran *blended learning* pada program kesetaraan Paket C di PKBM Tunas Bangsa, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar warga belajar memberikan persepsi positif pada pembelajaran yang telah mereka ikuti. Warga belajar, khususnya yang bekerja mengemukakan bahwa model pembelajaran *blended learning* sangat membantu mereka dalam mengelola waktu antara kesibukan bekerja dengan kewajiban belajar. Pada komponen kognitif warga belajar menunjukkan pemahaman yang baik terkait sistem pembelajaran *blended learning*. Pada komponen afektif, masing-masing warga belajar menunjukkan motivasi mengikuti pembelajaran yang beragam. Pada komponen konatif meskipun warga belajar belum menerapkan hasil pembelajaran di tempat kerja, warga belajar tetap menunjukkan partisipasi belajar. Secara keseluruhan, penerapan *blended learning* di PKBM Tunas Bangsa telah mengintegrasikan teknologi, fleksibilitas waktu dan tempat, serta interaktivitas antara tutor, warga belajar, dan pengelola PKBM, sehingga sesuai dengan kebutuhan warga belajar Paket C yang bekerja.

Saran

Melalui hasil penelitian, lembaga disarankan untuk tetap mengembangkan model pembelajaran *blended learning* dengan lebih banyak meningkatkan variasi media pembelajaran. Bagi tutor diharapkan untuk tetap melakukan pemantauan pemahaman materi warga belajar, khususnya bagi warga belajar yang lebih sering mengikuti pembelajaran secara daring. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pembelajaran *blended learning* pada program kesetaraan dengan jumlah subjek yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, V. R., Reffiansyah, N. A., & Anbiya, B. F. (2024). Teknologi Pembelajaran: Peran Whatsapp Dalam Interaksi Pendidik Dan Peserta Didik. *Jurnal Edukasi*, 2(2), 84–98.
- Adnan, Saenab, S., Rahmatullah, Almunawarah, R., Sahira, S., & Aldi, S. (2024). *Model Pembelajaran Citizen Science Project* (1st ed.). Penerbit P4I.

- https://books.google.co.id/books/about/MODEL_PEMBELAJARAN_CITIZEN_SCIENCE_PROJEK.html?id=Jc4gEQAAQBAJ
- Aflaha, D. S. I., Anugraha, R., Aljanah, D. S., Wahyuni, R. S., Irwanto, Rini, P. P., Ahmad, D., Fatchiatuzahro, Ritunga, I., & Kalil, N. C. (2025). *MICROTEACHING SEBAGAI PENGANTAR Panduan Teoritis dan Praktis untuk Menguasai Dasar-Dasar Pengajaran Efektif* (N. S. Wahyuni (ed.); 1st ed.). WIDINA MEDIA UTAMA.
- Alamsyah, D., Pangestu, L. F., & Darusman, Y. (2022). Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Inovasi*, 1(1), 39–46.
- Ali, M. (2017). *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia* (A. Suryono (ed.); 1st ed.). Universitas Brawijaya Press.
https://books.google.co.id/books?id=_IBVDwAAQBAJ
- Ardani, M. B., Sismulyasih, N., Tyas, L. F., & Wardani, N. A. (2023). *Reka Baru Media Pembelajaran PPKN* (M. F. Irvan & B. Wijayama (eds.); 1st ed.). Cahya Ghani Recovery.
<https://books.google.co.id/books?id=xObPEAAQBAJ>
- Arwen, D., Chabibah, N., Rasydy, L. O. A., Suharti, D. S., Gunawan, Y. I., Juana, N. A., Yusmaliana, D., Sudarmanto, E., Wahidin, Pussumah, L., Mayratih, S., Muchsin, & Kusnawan, W. (2025). *Pembelajaran Inovatif di Perguruan Tinggi* (1st ed.). Minhaj Pustaka.
https://www.researchgate.net/publication/395004664_Pembelajaran_Inovatif_di_Perguruan_Tinggi
- Data Anak Tidak Sekolah Tahun 2025*. (2025).
- Dau, M. I., Kristanti, E., & Shidik, M. A. (2024). Partisipasi Dan Keaktifan Berdiskusi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Biologi Kelas VIII SMP Negeri Oenenu. *JBIOEDRA: Jurnal Pendidikan Biologi*, 02(02), 360–365.
- Djibu, R. (2021). *Evaluasi Pendidikan Nonformal* (1st ed.). Bayfa Cendekia Indonesia.
https://www.google.co.id/books/edition/Evaluasi_Pendidikan_Nonformal/CPU8EAAQBAJ
- Fatmiyati, N. (2022). Persepsi Guru Kelas Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Pada Materi Matematika. *JPT Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 19–23.
- Felicia, N., Agustin, P., Hikmah, N. N., & Sari, N. E. (2024). Kehadiran dan Ketidakhadiran Peserta Didik di Sekolah. *Proceedings Series of Educational Studies: Seminar Nasional Manajemen*

Pendidikan 2024, 318–325.

- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(3), 61–68.
- Firmansyah, A., Dianah, S. N., & Qowiyuddin, A. (2024). Pro dan Kontra dalam Perkuliahan Secara Blended Learning di Program studi Pendidikan Matematika UNU Pasuruan Tahun 2023. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam (JURRIMIPA)*, 3(1), 158–165.
- Fitri, S., Yuliani, L., & Laksono, B. A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Warga Belajar Pendidikan Kesenak Paket C Di Skb Kuningan. *JoCE; Journal of Community Education*, 1(1), 14–22.
- Fuad, A. J., & Ar-Rohman, M. O. M. (2025). Fleksibilitas dan Adaptifitas Pendekatan Pembelajaran Blended Learning. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(2), 337–348.
- Hanafi, M., Amin, M., Andre, L., & Yunanda, B. R. E. (2026). Implementasi Teknologi Pembelajaran Dan Dampaknya Terhadap Minat Belajar Siswa Di Smp Negeri 3 Pulau Punjung. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(1), 171–179.
- Haryani, F. F., Nursanti, A. D., Sukarmin, Wahyuningsih, D., & Supurwoko. (2022). Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah pada Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 599–608.
- Hasviana, L., & Lukman, A. I. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Warga Belajar Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar Balikpapan Timur. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 119–125.
- Hijriani, L., Khairunnisa, G. F., Simarmata, J. E., & Laja, Y. P. W. (2022). Blended Learning dalam Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 75–58.
- Izazi, N. I., & Fudhla, A. (2022). Kesiapan Guru Profesional Di Era Digital. *Prosiding SNITER VI 2022*, 1–7.
- Khaira, H. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Kinemaster Sebagai Media Pembelajaran Berbasis ICT. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 39–44.
- Loretha, A. F., Arbarini, M., Felestin, & Desmawati, L. (2023). The Efforts of Lifelong Education through Life Skills for Early Childhood in the Play Groups. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(1), 83–95.

- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226.
- Nugroho, R. A. (2021). Penerapan Metode Blended Learning Dalam Pembelajaran Pai Pada Era New Normal. *As-Salam I*, X(3), 17–30.
- Nurhanipah, & Khairunnisa, A. (2023). Peran Pendidikan Kesetaraan Dalam Lingkungan Masyarakat. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 227–232.
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2016). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 70–77.
- Rachmah, H. (2019). Blended Learning: Memudahkan Atau Menyulitkan? Huriah. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 673–679.
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan. *SOSAINS Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(9), 1031–1038.
- Rais, M., Sukmawati, & Hijriyah, U. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Digital Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Lingkungan Sekolah. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 46–52.
- Rifiyanti, H., & Dewi, D. U. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Blended Learning. *JURNAL PENDIDIKAN*, 31(3), 285–290.
- Riyanda, A. R., Agnesa, T., Wira, A., Ambiyar, Umar, S., & Hakim, U. (2022). Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 Afif. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 4461–4469.
- Sabarini, S. S. (2025). *Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan Mengimplementasikan E-Learning pada Masa Pandemi Covid-19 Edisi Revisi* (Revisi). Deepublish.
https://www.google.co.id/books/edition/Persepsi_dan_Pengalaman_Akademik_Dosen_K/mxShEQAAQBAJ
- Salamah, E. R. (2021). Educational Interaction Of Elementary School V Class Students In Online Learning. *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education*, 117–122.
- Santi, N. W. A. (2022). Analisis Penerapan Blended Learning Pada Mata Kuliah Ekonomi Pembangunan

- Di Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 6(2), 65–78.
<https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n2.p65-78>
- Siregar, H., Darmawan, D., Rosmilawati, I., & Samosir, L. M. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Pada Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Pkbn Abdi Pertiwi Kota Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 7(2), 122–131.
- Statistik Pendidikan Masyarakat Tahun 2023/2024*. (2024).
- Suharni. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- Syahabuddin, Kesuma, S., & Gultom, R. (2025). Implementasi Aplikasi Quizizz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran PPKN. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 257–268.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Wurarah, M. (2022). *Implikasi Prior Knowledge, Persepsi Siswa pada Kemampuan Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Biologi: (Studi Kasus pada Siswa SMA Negeri di Kota Manado)* (1st ed.). CV. Bintang Semesta Media.
https://books.google.co.id/books/about/Implikasi_Prior_Knowledge_Persepsi_Siswa.html?id=KlatEAAAQBAJ
- Zahroh, A. S., Rismiyati, F., & Salsabila, A. (2023). Persepsi Dan Citra Destinasi Kota Jakarta (Sudut Pandang Orang Malaysia). *UG JURNAL*, 17(05), 85–95.
- Zahrotuddiniah, Amin, M., Andre, L., & Amin, M. R. (2026). Peran Guru Dalam Membimbing Siswa Dalam Memanfaatkan Tik Di Ponpes Nurul Izzah Kecamatan Sungai Rumbai. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(1), 135–144.
- Zebua, E., & Harefa, A. T. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Blended learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 1(1), 251–262.

▪ *How to cite this paper :*

Rahmadanis, V.C. & Loretha, A.F. (2026). Persepsi Warga Belajar terhadap Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam Program Kesetaraan Paket C. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(2), 963–980.